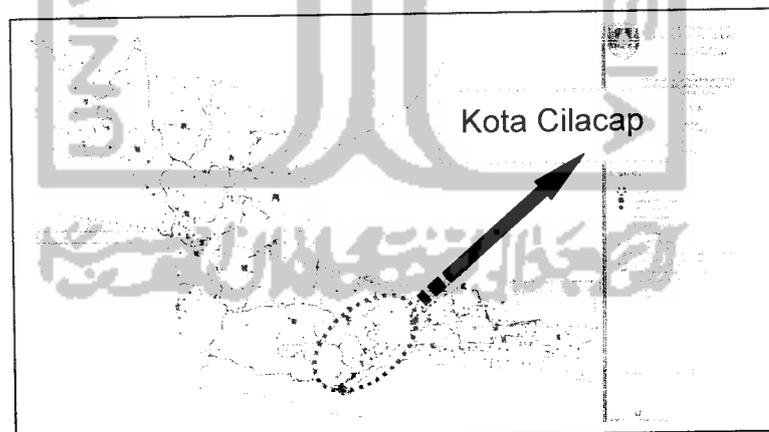


# **BAB I.**

## **PENDAHULUAN**

### **I. LATAR BELAKANG**

Kota Cilacap merupakan sebuah kota kecil yang menjadi bagian dari Kabupaten Cilacap. Kota Cilacap ini menjadi wadah bagi aspek-aspek kehidupan diantaranya aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya, serta aspek pemerintahan baik secara *internal*<sup>1</sup> kota maupun secara *eksternal*<sup>2</sup> *regional*<sup>3</sup> propinsi. Gaya hidup masyarakatnya pun sudah cukup modern dan sebagian warganya memiliki tingkat aktifitas yang tinggi yang akhirnya dapat bermuara pada kejenuhan. Hal tersebut menyebabkan kecenderungan warganya untuk melakukan sebuah kegiatan rekreasi, khususnya rekreasi di luar bangunan (*outdoor recreation*).



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Cilacap

Sumber: BAPPEDA Cilacap, Renacana Umum Tata Ruang Wilayah Kab. Cilacap

<sup>1</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, Jakarta: 2003) hlm. 439, kata "internal" memiliki makna 1 menyangkut bagian dalam (tubuh, diri, mobil, dsb); 2 dalam (negeri)

<sup>2</sup> Ibid<sup>1</sup>, hlm. 291, disebutkan bahwa kata "eksternal" memiliki makna menyangkut bagian luar (tubuh, diri, mobil, dsb); 2 luar (negeri)

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 940, makna kata "regional" adalah bersifat daerah; kedaerahan

Keadaan demikian membuat keberadaan sebuah ruang publik yang dapat menampung segala aktifitas warga dirasa sangat dibutuhkan. Sebuah ruang terbuka seperti kawasan alun-alun Cilacap adalah jawabannya. Penelitian ini menyoroti kawasan alun-alun yang terletak di Kota Cilacap yang berada pada perbatasan 2 wilayah, yakni Kelurahan Sidanegara yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Cilacap Tengah dengan Kelurahan Sidakaya yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cilacap Selatan. Banyaknya pengunjung yang datang terutama pada akhir pekan memperkuat fakta bahwa warga Kota Cilacap butuh rekreasi. Fakta seperti ini membuat kondisi kawasan alun-alun Cilacap yang ada sekarang ini jauh berbeda dari kondisinya sekitar satu dasawarsa ke belakang. Muncul permasalahan-permasalahan baru seiring perubahan yang terjadi.

Kawasan alun-alun Cilacap ini mulanya hanya memiliki fungsi estetis dan rekreasi, akan tetapi kini bertambah satu fungsi lagi, yakni fungsi sosial. Sedangkan dilihat dari lokasinya, kawasan alun-alun Cilacap ini memiliki letak yang sangat strategis karena terletak berdekatan dengan *ruang publik*<sup>4</sup> lainnya seperti pusat pertokoan, sekaligus dekat dengan pusat pemerintahan sehingga dapat meningkatkan fungsinya sebagai ruang publik. Kedekatan serta *korelasi*<sup>5</sup> diantara taman kota dan

---

<sup>4</sup> Dalam Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta No. 27 Tahun 2000 tentang Pencahayaan Kota Malam Hari, Bab I, Pasal I, disebutkan bahwa ruang publik adalah ruang kota yang digunakan dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan umum (masyarakat luas) dan sebagai sarana berinteraksi sosial satu sama lain.

<sup>5</sup> Ibid<sup>1</sup>, hlm. 595, "korelasi" adalah hubungan timbale balik atau sebab akibat

alun-alun ini menyebabkan kawasan ini menjadi *core*<sup>6</sup> dari Kota Cilacap dan menjadi wadah interaksi sosial diantara warganya. Faktor peningkatan fungsi dan letak yang strategis inilah yang menjadi tarikan kuat bagi kalangan menengah ke bawah, baik dari dalam kota maupun luar kota untuk mengais rezeki dengan menggelar dagangan di sekitar lokasi.

Sejak krisis ekonomi menimpa Indonesia semakin banyak saja pedagang kaki lima (PKL) menghiasi jalanan serta ruang-ruang di kawasan ini. Ruang jalan tidak lagi bersifat monofungsional. Bagi para PKL ruang-ruang itu adalah tempat mencari penghidupan. Jalan-jalan tersebut bukan hanya sebuah ruang (ruang), melainkan juga memiliki makna sebagai *lebesraum*<sup>7</sup>. Ruang jalan tidak lagi berperan sebagai kaca bening tembus pandang yang meneruskan pandangan, melainkan sudah menjadi kaca yang diberi lukisan aneka rupa sehingga ikut mewarnai lingkungannya. Untuk itu terjadi perbe-



Gambar 1.2  
Kondisi Salah Satu Sudut  
Ruang Jalan Kawasan Alun-  
alun Cilacap

bedaan dalam memaknai ruang - ruang di dalam taman kota dan alun - alun antara pengunjung dengan PKL. Bagi pengunjung, ruang - ruang

<sup>6</sup> John M. Echols, Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, hlm. 148, menyebutkan makna kata *core* adalah inti, mata, atau bagian tengah

<sup>7</sup> Anas Hidayat, Pergulatan Identitas di Ruang Jalan, dikutip dari buku *Lingkung Bina di Indonesia*, hlm. 05-4

tersebut memiliki makna *dinamis*<sup>8</sup> sebagai ruang bebas hambatan untuk mereka bisa berjalan –jalan mengelilingi taman kota maupun alun-alun. Sebaliknya, para PKL yang menggelar dagangannya memberi makna *statis*<sup>9</sup> pada ruang-ruang ini, mereka justru berharap agar pengunjung yang lalu-lalang (baik yang berkendara maupun pejalan kaki) bisa berhenti dan membeli dagangan mereka. Para PKL ini biasa disebut sebagai occupants (orang yang menempati) ruang jalan yang semestinya diperuntukkan bagi pengunjung. Maka seringkali para PKL ini dijadikan kambing hitam dari penyebab kesemrawutan lalu lintas di sekitarnya. Fenomena membludaknya PKL ini tidak diimbangi dengan sistem pengelolaan yang baik. Terkesan bahwa masyarakat menggelar dagangan dengan membuat batas-batas *imajiner*<sup>10</sup>. Untuk mengusir keberadaan PKL ini sepertinya akan sangat sulit karena secara tidak langsung akan menyangkut kehidupan seseorang. Yang mungkin bisa dilakukan adalah memindahkan (merelokasi) mereka dan mewadahnya dalam suatu wadah berupa bangunan. Sehingga diharapkan nantinya tidak ada lagi kata PKL tanpa harus meniadakan keberadaan mereka yang sesungguhnya.

---

<sup>8</sup> Ibid<sup>6</sup>, hlm. 265, *dinamis* berarti penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dsb.; mengandung dinamika

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 1090, *statis* berarti keadaan diam (tidak bergerak, tidak aktif, tidak berubah keadaannya); tetap

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 425, kata *imajiner* memiliki makna hanya terdapat dalam angan-angan (bukan yang sebenarnya)

## **I.2 RUMUSAN PERMASALAHAN**

### **I.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana dampak perilaku pedagang kaki lima (PKL) dan pengunjung di kawasan alun-alun Cilacap terhadap perubahan kawasan alun-alun Cilacap.

### **I.2.2 Permasalahan Khusus**

Bagaimana strategi menerapkan pola perilaku pedagang kaki lima di kawasan alun - alun Cilacap pada upaya penataan PKL yang sesuai dengan potensi lingkungan sekitarnya.

## **I.3 TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1). Mengetahui bagaimana perilaku pengunjung dan pedagang kaki lima (PKL) di kawasan alun-alun Cilacap.
- 2). Mengetahui potensi kawasan alun-alun Cilacap.
- 3). Mengetahui pola sirkulasi pengunjung di sekitar kawasan alun-alun Cilacap.
- 4). Merumuskan strategi penataan pedagang kaki lima di kawasan alun-alun Cilacap.

## **I.4 LINGKUP PENELITIAN**

Lingkup penelitian ini adalah pada aktifitas pengunjung, PKL, serta pengguna jalan di kawasan alun-alun Cilacap, meliputi alun-alun itu sendiri, taman kota Cilacap, jalan-jalan di sekitarnya meliputi jalan Jend. Sudirman, jalan A. Yani, jalan Brigjend. Katamso. Sedangkan materi yang akan dibahas adalah pembahasan teori dan analisa perilaku pengunjung, PKL, serta pengguna jalan. Untuk PKL di khususkan pada setting dan modul dagangan.

Lingkup waktu penelitian akan melihat pada 2 kondisi yang berbeda, yakni kondisi normal pada hari-hari biasa, seperti hari senin, selasa, rabu, kamis, serta jumat dan kondisi tertentu, seperti hari sabtu dan minggu dimana biasanya terdapat event yang dapat berpengaruh pada aktivitas PKL, pengunjung, maupun kawasan alun-alun Cilacap secara keseluruhan.

## **I.5 DEFINISI JUDUL**

- Model<sup>11</sup> : Pola ( contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan di buat atau dihasilkan.
- Relokasi<sup>12</sup> : Pemindahan tempat
- Pedagang kaki lima<sup>13</sup> : Orang yang dengan modal yang relative

---

<sup>11</sup> Ibid<sup>10</sup>, hlm. 751

<sup>12</sup> Depdiknas RI, 2003, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 944

<sup>13</sup> Winardi dalam Haryono, 1989, dikutip dari artikel Th. Agung M. Harsiwi, 2003, dampak Krisis Ekonomi Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima.

sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang - barang ( jasa – jasa ) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat - tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

- Kawasan<sup>14</sup> : Suatu daerah dengan batas tertentu yang memiliki karakteristik khusus, baik yang terbentuk secara alami, hasil binaan manusia, maupun sebagai daerah yang dikonsolidasikan.
- Alun-alun<sup>15</sup> : Tanah lapang yang luas di depan keraton atau di depan kediaman resmi bupati.
- Studi<sup>16</sup> Perilaku : Penyelidikan sistematis tentang hubungan-hubungan antara lingkungan dan perilaku manusia dan penerapannya dalam proses perancangan.
- Potensi<sup>17</sup> : Kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan ; kekuatan ; kesanggupan.

---

<sup>14</sup> Keputusan Gubernur Propinsi DKI Jakarta No. 27 tahun 2000, tentang Pencahayaan Kota Malam Hari

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 33

<sup>16</sup> Garry T. Moore, Pengkajian Lingkungan- Perilaku, dikutip dari buku Pengantar Arsitektur, hlm. 75

<sup>17</sup> Ibid<sup>15</sup>, hlm. 890

- Lingkungan<sup>18</sup> : Bagian wilayah kota yang merupakan kesatuan ruang untuk suatu kehidupan dan penghidupan tertentu dalam suatu sistem pengembangan kota secara keseluruhan.

Maksud dari judul secara keseluruhan adalah suatu model atau pola bangunan sebagai tempat untuk mewedahi suatu proses pemindahan atau relokasi para pedagang kaki lima (PKL) yang ada di sekitar kawasan alun-alun Cilacap yang berdasarkan pada studi yang telah dilakukan sebelumnya, yakni studi perilaku yang meliputi perilaku PKL dan perilaku pengunjung untuk melihat aktivitas-aktivitas yang umumnya mereka lakukan untuk dapat membuat kesimpulan suatu kebutuhan akan ruangan, serta studi potensi lingkungan untuk menentukan lahan potensial untuk dilakukannya proses relokasi tersebut.

## **I.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **Bab I Pendahuluan**

Merupakan bab pembuka berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, lingkup penelitian, definisi judul, serta sistematika pembahasan.

### **Bab II Kajian Teori**

Berisi uraian tentang penelitian terdahulu yang sejenis dan teori - teori yang terkait dengan penelitian,

---

<sup>18</sup> Keputusan Gubernur DKI Jakarta No. 27 Tahun 2000, Tentang Pencahayaan Kota Malam Hari

diantaranya tinjauan pedagang kaki lima, ruang terbuka kota, taman kota, ruang jalan, tinjauan perilaku, serta pemilihan tempat proyek.

### **Bab III Metode Penelitian**

Merupakan uraian tentang variabel penelitian; proses, bahan dan alat penelitian ; pelaksanaan penelitian, serta penyusunan hasil penelitian.

### **Bab IV Kompilasi Data**

Memaparkan hasil observasi mengenai profil kawasan, identifikasi elemen kawasan, identifikasi pedagang kaki lima, identifikasi terhadap pengunjung dan pengguna jalan, serta identifikasi potensi kawasan alun-alun Cilacap.

### **Bab V Analisis Data**

Uraian tentang analisis terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya, yaitu : tinjauan terhadap elemen kawasan, tinjauan terhadap pedagang kaki lima, tinjauan terhadap pengunjung dan pengguna jalan, dan tinjauan terhadap elemen kawasan alun-alun Cilacap

### **Bab VI Rekomendasi**

Uraian tentang beberapa proses yang dilakukan Sebelum mengarah ke desain, seperti tujuan relokasi, teknik pemilihan lahan, rekomendasi berdasarkan perilaku , serta rekomendasi kebutuhan ruang.